

## PEMBELAJARAN BIOLOGI KONTEKSTUAL BERBASIS *PARENT'S DAY*

Irwandi

Dosen PNSD FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: -

### ABSTRAK

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning, CTL*) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis *Parent's day* atau Hari Orang Tua di sekolah adalah mendatangkan orang tua siswa ke sekolah yang mempunyai keahlian khusus, dimana keahliannya tersebut berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran Biologi Kontekstual berbasis *Parent's Day* di sekolah dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan berupa pengajuan topik pembelajaran, pengetahuan awal, pengajuan masalah, dan pengajuan hipotesis kemudian dilanjutkan dengan tahap kegiatan inti yang terdiri dari penyusunan prosedur penyelidikan, pelaksanaan eksperimen, serta diakhiri dengan tahap penutup berupa diskusi kelompok, diskusi kelas, penyerahan laporan hasil eksperimen, dan pemberian tugas rumah.

**Kata Kunci:** *pembelajaran kontekstual, parent's day*

### PENDAHULUAN

Menurut data Statistik Balitbang tahun 2009/2010 lulusan SMP tidak melanjutkan ke SMA yakni sebanyak 10,3 %, dan lulusan SMA yang tidak masuk ke Perguruan Tinggi 31,6% (Kemendiknas, 2010). Selain itu, menurut data statistik pendidikan nasional tahun 2005 (Diknas R.I, 2007) jumlah lulusan SMA tahun 2005 adalah 978.657 siswa, Madrasah Aliyah (MA) berjumlah 211.772 siswa dan SMK berjumlah 640.897 siswa. Akibat daya tampung yang kurang, lulusan SMA hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi, yaitu 113.524 siswa (11,6%). Dengan demikian, sebagian besar siswa, yaitu 865.133 orang (88,4%) tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi serta tidak memiliki kecakapan hidup. Akibatnya, menurut Wastandar (2002) tamatan SMA yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi tersebut tidak dapat segera bekerja (menganggur), tidak bisa menggunakan pengetahuannya sehari-hari dalam kehidupannya serta merasa terasing dalam lingkungannya dan menjadi sumber permasalahan bagi diri dan orang lain. Hal ini berkaitan juga dengan pendidikan karakter di sekolah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat (Sudrajat, 2011).

Menurut Gadza dan Brooks (1985); Goodship (1990), dan Bolton (2000) permasalahan di atas dapat diatasi dengan mengembangkan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*). Dengan mengembangkan jenis pendidikan ini, lulusan tidak hanya terbebas dari "hantu" pengangguran, tetapi dapat hidup secara manusiawi. Menurut Rusch dan Phelps (1987) para siswa sebenarnya memiliki potensi untuk hidup dan bekerja di tengah masyarakat, jika mereka mendapatkan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Kecakapan hidup ini adalah salah satu alternatif paradigma dan orientasi pendidikan persekolahan yang diyakini dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan mendasar dan kritis dari pendidikan dasar dan menengah umum di Indonesia (Saryono, 2002).

Pendidikan kecakapan hidup dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hal ini ditegaskan oleh Corebima (2006) bahwa pendekatan kontekstual sangat sesuai dengan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning, CTL*) merupakan bagian dari kerangka pendidikan yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Guru memilih konteks pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan cara mengkaitkan pembelajaran dengan budaya yang berlaku dalam kehidupan siswa. Dengan memilih konteks secara hati-hati siswa secara perlahan-lahan digerakkan pemikirannya agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran di lingkungan kelas saja tetapi mengkaitkan aspek-aspek pembelajaran itu dengan kehidupan mereka sehari-hari, masa depan dan lingkungan masyarakat yang luas (Susilo, 2001). Senada dengan itu, Johnson (2002) juga mengatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.



Kami berpendapat bahwa, jika ingin agar gagasan besar pembelajaran kontekstual berpeluang berhasil, kepada guru-guru biologi di SMA Kota Bengkulu, perlu diperkenalkan contoh konkrit operasional sederhana dan mudah dari pembelajaran kontekstual tersebut. Oleh sebab itu perlu dicari contoh pengembangan model pembelajaran kontekstual tersebut, dengan harapan dapat diimplementasikan para guru, dan akan mengilhami guru untuk melakukan modifikasi atau merancang contoh lain. Salah satu komponen pembelajaran kontekstual adalah adanya penerapan masyarakat belajar (*learning community*) dalam proses pembelajarannya.

Sebenarnya seorang anak di dalam kelas belajar memerlukan bantuan orang lain, minimal temannya sendiri atau orang lain (guru tamu/orang tua siswa/masyarakat) dengan membentuk masyarakat belajar (*learning community*) daripada gurunya sendiri (Lundren, 1994). Arends (2004) mengungkapkan bahwa masyarakat belajar (*learning community*) dapat meningkatkan interaksi dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok serta kemampuan memecahkan masalah (inkuiri) mereka.

Untuk itu konsekuensinya dalam kelas, guru sangat disarankan sekali melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar atau membentuk masyarakat belajar (*learning community*). Salah satu praktiknya masyarakat belajar (*learning community*) adalah mendatangkan guru tamu (orang tua siswa/masyarakat) ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, pedagang, pengusaha, peternak, pengurus organisasi masyarakat/parpol, polisi, tentara, tukang kayu, ilmuwan, dan sebagainya. Kenyataan di lapangan, menurut (Irwandi, 2004) datang guru tamu sebagai masyarakat belajar (*learning community*) di sekolah belum pernah dilaksanakan dan guru-guru belum memahami dengan baik pembelajaran yang berbasis *learning community* tersebut.

Untuk itu sekolah diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Untuk itu kita sebagai pendidik bisa memanfaatkan orangtua siswa yang berprofesi apakah sebagai pengusaha, peternak, petani yang sukses, TNI/POLRI, Dokter, politikus, birokrat, praktisi LSM dan sebagainya. Cocokkanlah guru tamu yang akan di bawa ke kelas dengan materi yang akan diajarkan di sekolah. Untuk tahap awal tentu kita tidak mungkin mendatangkan guru tamu pada setiap materi pelajaran dan setiap mata pelajaran di sekolah. Carilah waktu yang sesuai sehingga kita dapat mendatangkan guru tamu di sekolah, misalnya waktu pertemuan orangtua siswa di sekolah kita mamfaatkan orangtua siswa tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah. Atau berikanlah satu hari di sekolah tersebut khusus untuk hari orangtua di sekolah dalam ikut serta memberikan pembelajaran di sekolah (*Parents' Day* di sekolah). Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memiliki kecakapan untuk memecahkan permasalahan hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam konteks rumah, masyarakat maupun tempatkerjanya kelak.

### **Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penerapan pembelajaran biologi kontekstual berbasis *Parent's day* di sekolah?

### **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Untuk memberikan gambaran tentang bagaimanakah penerapan pembelajaran biologi kontekstual berbasis *Parent's day* di sekolah?

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Biologi Kontekstual**

Menurut Kurikulum KTSP paradigma pembelajarannya adalah berbasis kompetensi dengan orientasi kecakapan hidup (*life skill*). Sedang Kurikulum sebelumnya paradigma berbasis materi (*content*). Pendekatan harus aktual dan kontekstual (BSNP, 2006).

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi, 2003).



Corebima (2003) mengemukakan ada 6 elemen utama dalam pendekatan kontekstual yakni (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) pemikiran tingkat tinggi, (4) kurikulum yang berhubungan dengan standar, (5) tanggung jawab kultural, dan (6) *authentic assesment*. Susilo (2001) mengemukakan ada 10 elemen utama pendekatan kontekstual, yaitu: (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) pemikiran tingkat tinggi, (4) kurikulum yang berhubungan dengan standar isi, (5) masyarakat belajar, (6) refleksi, (7) pemodelan, (8) tanggung jawab budaya, (9) penilaian autentik, dan (10) konstruktivisme. Selain itu, ditambah 2 elemen utama untuk konsep IPA yakni: inkuiri dan bertanya. Sedangkan menurut Nurhadi (2002) ada 7 elemen utama pendekatan kontekstual, yakni: (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Menurut Corebima (2003) ada 5 strategi pendekatan kontekstual, yakni: (1) *authentic instruction*, (2) pembelajaran berbasis inkuiri, (3) pembelajaran berbasis masalah, (4) *service learning*, dan (5) pembelajaran berbasis kerja atau *Work-Based Learning*. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya!, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik!, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya!, (4) ciptakan 'masyarakat belajar' (belajar dalam kelompok-kelompok)!, (5) hadirkan 'model' sebagai contoh pembelajaran!, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan!, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara! (Nurhadi, 2002).

Sedangkan menurut Corebima (2003) penerapan pendekatan kontekstual di dalam kelas beberapa hal berikut ini perlu diperhatikan.

1. Pembelajaran aktif: Siswa dilibatkan secara aktif untuk membentuk pengetahuannya dan menyelesaikan permasalahannya.
2. Konteks yang banyak: Belajar dalam konteks yang banyak memberi siswa pengalaman menggunakan apa yang dipelajari mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan pada konteks-konteks yang baru.
3. Kerja sama dan tukar pikiran: Para siswa belajar satu sama lain melalui kerja sama, tukar pikiran, kerja kelompok, dan refleksi diri.
4. Hubungan dengan dunia nyata: Belajar terkait dengan issue dunia nyata melalui pengalaman di luar kelas dan simulasi.
5. Pengetahuan terdahulu: Pengalaman terdahulu siswa serta pengetahuannya tertentu dihargai dan dipandang penting untuk pembelajaran.
6. Kegunaan nilai: Pengajaran bersifat fleksibel untuk mengadaptasi kebutuhan dan tujuan dari para pebelajar yang beragam.
7. Kontribusi kepada masyarakat: Cara bagaimana siswa berkontribusi terhadap perbaikan masyarakat melalui pembelajaran maupun kegiatan mereka perlu ditekankan.
8. Asesmen autentik: Pembelajaran dinilai dengan banyak konteks yang bermakna.
9. Pemecahan masalah: Pemikiran tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah ditekankan dan bukan ingatan yang kurang bermakna maupun cerita atau deskripsi fakta.

#### **Pembelajaran Berbasis *Parent's day* di sekolah.**

*Parents' Day* atau Hari Orang Tua di sekolah adalah, mendatangkan orang tua siswa ke sekolah yang mempunyai keahlian khusus, dimana keahliannya tersebut berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah. Atau dikatakan juga orang tua siswa sebagai guru tamu di sekolah. Hal ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Nurhadi (2002) bahwa hasil pembelajaran itu lebih baik diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Senada dengan itu menurut Susilo (2001) pembelajaran yang dilaksanakan secara bersama (masyarakat belajar) lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Sebenarnya seorang anak di dalam kelas belajar memerlukan bantuan orang lain, minimal temannya sendiri atau orang lain (guru tamu) dengan membentuk masyarakat belajar (*learning community*) daripada gurunya sendiri (Lundren, 1994). Arends (2004) mengungkapkan bahwa masyarakat belajar (*learning community*) dapat meningkatkan



interaksi dan hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok serta kemampuan memecahkan masalah (inkuiri) mereka.

Hicks (dalam Arends, 2004) mengatakan bahwa dengan masyarakat belajar siswa mampu menggunakan secara konseptual untuk menciptakan ide-ide baru tentang dunia tempat mereka hidup sehari-hari dan siswa juga tertantang untuk menghubungkan apa yang sedang mereka pelajari di sekolah dengan dunia luar (kontekstual). Putnam & Burke, (1992) mengungkapkan melalui masyarakat belajar siswa dapat mengkaji hasil-hasil yang diperoleh dan memperbandingkannya dengan prediksi-prediksi mereka. Ketika mereka salah mencatat, kelompok tersebut mencoba menemukan alasan atas perbedaan antara hasil-hasil prediksinya. Kegiatan tersebut dapat mengkombinasikan beberapa aspek pengetahuan dan memberi siswa perasaan bahwa apa yang mereka lakukan relevan dengan dunia sekitar mereka.

Hasil belajar diperoleh dari '*sharing*' antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, dikelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat belajar.

"Masyarakat belajar" bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. "Seorang guru yang mengajari siswanya" bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam 'masyarakat belajar', dua kelompok (atau) lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan 'masyarakat belajar' memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicarannya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya..

Praktiknya di dalam kelas terwujud dalam: (1) pembentukan kelompok kecil atau besar, (2) mendatangkan 'ahli' ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, ilmuwan, perawat, petani, peternak, polisi, tentara, dan sebagainya), (3) bekerja dengan kelas yang sederajat, (4) bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan (4) bekerja dengan masyarakat (Nurhadi, 2002)

Untuk itu kita sebagai pendidik bisa memanfaatkan orangtua siswa yang berprofesi apakah sebagai pengusaha, peternak, petani yang sukses, TNI/POLRI, Dokter, politikus, birokrat, praktisi LSM dan sebagainya. Cocokkanlah guru tamu yang akan di bawa ke kelas dengan materi yang akan diajarkan di sekolah. Untuk tahap awal tentu kita tidak mungkin mendatangkan guru tamu pada setiap materi pelajaran dan setiap mata pelajaran di sekolah.

Menjadikan kelas sebagai masyarakat belajar (*learning community*) adalah salah satu hal paling penting yang bisa dilakukan seorang guru, bahkan mungkin lebih penting daripada praktik-praktik yang digunakan pada aspek-aspek pengajaran yang lebih formal. Masyarakat belajar dalam kelas mempengaruhi keterlibatan dan prestasi siswa, dan ia menentukan bagaimana kelas seorang guru akan berkembang dari kumpulan individu-individu menjadi sebuah kelompok kohesif yang dicirikan dengan harapan-harapan tinggi, hubungan saling perhatian, dan pertanyaan produktif. Namun demikian, menciptakan masyarakat belajar positif bukanlah pekerjaan sederhana, bukan pula merupakan resep-resep mudah yang akan menjamin keberhasilan. Sebaliknya, ia adalah sebuah proses melakukan banyak hal dengan baik dan benar serta proses menumbuhkan dorongan untuk menciptakan kelas-kelas yang berbeda dengan beberapa kelas lainnya yang sekarang terdapat di sekolah-sekolah.

Untuk itu konsekuensinya dalam kelas, guru sangat disarankan sekali melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar atau membentuk masyarakat belajar (*learning community*). Praktiknya masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran terwujud dalam: (1) pembentukan kelompok kecil dan besar, (2) mendatangkan guru tamu ("ahli") ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, pedagang, pengusaha, peternak, pengurus organisasi masyarakat/parpol, polisi, tentara, tukang kayu, ilmuwan, dan sebagainya), (3) bekerja dengan kelas sederajat, (4) bekerja dengan masyarakat, dan sebagainya. Kenyataan di lapangan, menurut (Irwandi, 2004) mendatang guru tamu sebagai masyarakat belajar (*learning community*) di sekolah belum pernah dilaksanakan dan guru-guru belum memahami dengan baik pembelajaran yang berbasis *learning community* tersebut.

Untuk itu sekolah diharapkan dapat melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu.



Dari hasil penelitian Irwandi (2005) ternyata dengan mendatangkan guru tamu ke sekolah, sebanyak 25 orang siswa dari 32 orang siswa (78,12%) memberikan respon yang positif sangat menyenangkan, dapat memahami dengan baik, dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar serta dapat menuntut siswa lebih mandiri dalam belajar, hanya 7 orang siswa yang tidak memberikan respon positif.

Kemudian muncul pertanyaan: "Apakah mungkin mendatangkan guru tamu ke sekolah?" Karena untuk mendatangkan guru tamu ke sekolah membutuhkan dana dan waktu yang sangat sulit. Walaupun dananya ada tapi waktu (jadwal) guru tamu tersebut yang tidak memungkinkan, apalagi dana tersebut yang tidak ada.

Untuk itu kita sebagai pendidik bisa memanfaatkan orangtua siswa yang berprofesi apakah sebagai pengusaha, peternak, petani yang sukses, TNI/POLRI, Dokter, politikus, birokrat, praktisi LSM dan sebagainya. Cocokkanlah guru tamu yang akan di bawa ke kelas dengan materi yang akan diajarkan di sekolah. Untuk tahap awal tentu kita tidak mungkin mendatangkan guru tamu pada setiap materi pelajaran dan setiap mata pelajaran di sekolah. Carilah waktu yang sesuai sehingga kita dapat mendatangkan guru tamu di sekolah, misalnya waktu pertemuan orangtua siswa di sekolah kita mamfaatkan orangtua siswa tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah atau menjadikan satu hari di sekolah sebagai hari Orang Tua atau *Parent's day*.

### Sintaks Pembelajaran Biologi Kontekstual Berbasis *Parent's day*

Sintaks pembelajaran dapat di lihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Langkah-Langkah di Kelas

No	Tahap	Kegiatan	Penanggungjawab
1.	Pendahuluan	<p>Pengajuan topik pembelajaran: Guru mengajukan topik atau judul permasalahan yang akan dipelajari.</p> <p>Pengetahuan awal: Orang Tua Siswa bersama dengan guru menceritakan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan materi pelajaran dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan yang akan dipelajari.</p> <p>Pengajuan masalah: Guru bersama Orang Tua Siswa terlibat aktif mengajukan masalah-masalah pembelajaran yang akan dipelajari siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru maupun dari orang tua siswa.</p> <p>Pengajuan hipotesis: Guru, Orang Tua Siswa dan siswa terlibat aktif mengajukan jawaban sementara (hipotesis) dari masalah yang telah dikemukakan tadi.</p>	<p>Guru</p> <p>Guru dan Orang tua Siswa</p> <p>Guru dan Orang tua Siswa</p> <p>Guru dan Orang tua Siswa</p>
2.	Kegiatan Inti	<p>Penyusunan prosedur penyelidikan: Guru bersama Orang Tua Siswa membuat langkah-langkah penyelesaian masalah atau prosedur penyelidikan dalam LKS.</p> <p>Pelaksanaan eksperimen: Siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompoknya masing-masing. Guru berfungsi sebagai motivator, fasilitator, pengarah dan evaluator.</p> <p>Guru dan Orang Tua Siswa membantu siswa dalam kelompoknya masing-masing untuk menganalisis dan menginterpretasi data untuk menguji hipotesis berdasarkan hasil eksperimen.</p>	<p>Guru dan Orang tua Siswa</p> <p>Guru</p> <p>Guru dan Orang tua Siswa</p>
3.	Penutup	<p>Diskusi kelompok: Orang Tua Siswa dan siswa melakukan diskusi hasil eksperimen dalam kelompoknya masing-masing.</p> <p>Diskusi kelas: Orang Tua Siswa dan salah satu kelompok siswa memimpin diskusi kelas, siswa yang lain duduk pada kelompoknya masing-masing.</p> <p>Penyerahan laporan hasil eksperimen: Siswa mengumpulkan laporan hasil eksperimennya.</p> <p>Pemberian tugas rumah: Guru memberikan tugas rumah untuk pemantapan konsep, pengembangan variabel yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa serta membaca buku yang berkaitan dengan pelajaran berikutnya.</p>	<p>Orang tua Siswa</p> <p>Orang tua Siswa</p> <p>Guru</p> <p>Guru</p>

### KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia



nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Pembelajaran berbasis *Parent's day* atau Hari Orang Tua di sekolah adalah mendatangkan orang tua siswa ke sekolah yang mempunyai keahlian khusus, dimana keahliannya tersebut berkaitan dengan materi pelajaran di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2006). *Panduan Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Arends, R. I. (2004). *Learning to Teach (6<sup>th</sup> eds.)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Corebima, A.D. (2002). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Diknas RI. (2007). *Statistik Pendidikan Nasional*. <http://www.depdiknas.go.id>. (Online).08/02/2007
- Jhonson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Susilo, H. (2001). Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Makalah disajikan pada Seminar Pembelajaran dengan Filosofi Konstruktivisme di Jombang, 22 September*.

#### DISKUSI

##### Penanya 1 (Budhi Utami - Universitas Nusantara PGRI Kediri)

Apakah praktisi (orang tua) yang memberi materi juga melaksanakan evaluasi?

Jawab:

Praktisi yang berasal dari orang tua murid tidak hanya memberi materi, namun juga menyusun soal evaluasi.

##### Penanya 2 (Sri Widoretno - Pendidikan Biologi FKIP UNS)

1. Berapa kali pelaksanaan *parent's day*?
2. Bagaimana pelaksanaan *parent's day* terkait dengan belajar sebagai proses?

Jawab:

1. Dilaksanakan satu kali dalam satu semester.
2. Proses tetap diutamakan. Wali tetap menjadi sumber informasi utama dalam pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar disesuaikan dengan jadwal pelajaran, sehingga tidak mengganggu KBM.

##### Penanya 3 (Yasir Sidiq - Pendidikan Biologi FKIP UNS)

1. Apa kendala yang dihadapi pada penerapan pembelajaran *parent's day*?
2. Bagaimana antusiasme siswa?

Jawab:

1. Kendala yang dihadapi adalah penyesuaian jadwal wali murid dengan jadwal pelajaran. Selain itu juga kendala kompetensi, waktu dan biaya.
2. Respon siswa sangat baik pada penerapan pembelajaran *parent's day*.

